

**HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DAN
KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA
DENGAN MOTIF BERPRESTASI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Dalam mencapai derajat Sarjana Psikologi S-1



Disusun Oleh:

DANIK MURWATI

F 100 040 192

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya teknologi pada zaman sekarang ini seperti halnya yang terjadi di negara barat dari perkembangan teknologi menciptakan banyak perkembangan alat telekomunikasi. Perkembangan alat telekomunikasi yang semakin canggih di negara barat misalnya internet, televisi, HP dan lainnya menjadikan negara yang berkembang mendapatkan dampak baik positif maupun negatifnya.

Fenomena yang terjadi di negara Indonesia yang merupakan negara yang berkembang mendapatkan dampak negatifnya meski juga mendapatkan dampak positif. Dampak yang terjadi pada negara Indonesia akibat dari perkembangan teknologi terutama telekomunikasi khususnya berdampak pada remaja. Bisa dilihat dari hal yang kecil seperti berhura-hura, bergerombol memberontak orang tua dan guru sampai hal-hal yang sangat meresahkan masyarakat seperti percobaan pembunuhan, melakukan penyimpangan seksual (*free sex, samen leven, merried by accident*), mengkonsumsi miras dan narkoba.

Perilaku seks bebas pun semakin marak. Menurut penelitian Pilar-PKBI Jawa Tengah, tahun 2002 terhadap 64 remaja laki-laki dan 63 remaja perempuan di kota Malang menunjukkan bahwa 20,4% telah melakukan hubungan seksual. Angka penderita HIV/AIDS pun semakin menanjak. Sekitar 50% diantaranya terjadi pada kelompok usia 15-29 tahun (Wijaya, 2002).

Fenomena ini terbukti dari hasil penelitian pada tahun 2004 oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) dan Universitas Indonesia (UI) yang menunjukkan bahwa ada 10 kota yang tertinggi persentase penyalahgunaan narkoba di antaranya Palu (8,4 %), Medan (6,4 %), Surabaya (6,3 %), Maluku Utara (5,9 %), Padang (5,5 %), Bandung (5,1 %), Kediri (5 %), Banjar Masin (4,3 %), Yogyakarta (4,1 %), dan Pontianak, belum lagi Ibu Kota Indonesia di Jakarta yang menjadi kota metropolitan dan yang belum dimasukan dalam survei ini (Adi, kenakalan remaja Agustus 2007, <http://www.kilasberita.com/kb-tech/internet/2676-adi-kenakalan-remaja>).

Selanjutnya yang mengejutkan lagi yaitu biaya ekonomi terbesar di 10 kota tersebut justru lebih banyak digunakan untuk pembelian narkoba dan mayoritas penggunaannya adalah remaja. Biayannya mencapai Rp. 3,6 triliun, bahkan usia termudanya adalah usia 7 tahun. Itu semua terjadi merupakan salah satu bentuk keprihatinan yang ada di Indonesia. Mungkin orang bisa melihat sendiri bagaimana di lingkungan sekitarnya.

Banyak remaja atau anak muda yang menentang orang tua dan guru. Sebagai contoh, baru-baru ini banyak berita di televisi tentang pembunuhan anak terhadap orang tuanya hanya karena tidak dituruti keinginan seperti halnya dibelikan sepeda motor. Melihat dari berita di atas bisa dilihat dari hal yang paling dekat di lingkungan masyarakat yaitu seorang remaja yang melakukan pencurian HP, sepeda motor hanya untuk menyenangkan pacarnya (Adi, kenakalan remaja Agustus 2007, <http://www.kilasberita.com/kb-tech/internet/2676-adi-kenakalan-remaja>).

Sungguh fenomena yang mengerikan, Mengapa ini terjadi? mengapa harus remaja yang mengalami ini semua. Apakah Indonesian akan tetap jaya apabila generasi mudanya seperti ini? Jika tidak, apa yang seharusnya dilakukan? Siapa yang menindak lanjutnya? Tentu saja kalau sudah seperti ini yang akan terlibat adalah orang tua, guru, dan lapisan masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, seharusnya para orang tua, guru dan lapisan masyarakat sadar dan paham akan kebutuhan remaja, potensi remaja dari mereka sendiri. Pihak-pihak terkait tersebut yang akan mengantarkan remaja itu atau mengenal akan dirinya, tahu akan jati dirinya.

Perkembangan manusia dalam rentang umumnya yang panjang, sejak dalam kandungan sampai ke usia lebih lanjut, dapat di kelompokkan menjadi empat menurut rentang umumnya; kanak-kanak, remaja, dewasa dan tua. Kanak-kanak pada umumnya disepakati mulai dari lahir, bahkan janin dalam kandungan sampai umur 12 tahun. Pada umur anak-anak sangat memerlukan bantuan dan asuhan orang dewasa lainnya karena masih belum mampu mandiri. Bantuan itu sangat diperlukan hampir dalam segala hal, karena pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan serta kejiwaan mereka pada umumnya masih jauh dari matang. Mereka tidak berdaya untuk menolong dirinya sendiri dalam memenuhi kebutuhan primernya (Kartono, 2000). Setelah anak menginjak masa remaja anak mulai melakukan kehidupan secara mandiri tanpa menggantungkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan primernya, berbeda dengan masa kanak-kanak yang masih menggantungkan diri pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan

primernya. Remaja juga mencoba belajar menyelesaikan masalah sendiri dan mencari solusi yang menurut dia benar untuk masalah yang sedang dihadapinya.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, ia tidak termasuk golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikis. Ditinjau dari segi tersebut mereka masih tergolong kanak-kanak, mereka masih harus menemukan tempat dalam masyarakat. Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-anak berakhir; ditandai oleh pertumbuhan fisik cepat. Pertumbuhan remaja yang terjadi pada tubuh remaja baik luar dan dalam itu, membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja (Darajdat, 1995).

Di kota-kota Indonesia masa remaja masih merupakan masa belajar di sekolah. Hal ini terutama berlaku bagi permulaan masa tersebut; remaja umumnya duduk di bangku sekolah menengah pertama atau yang setingkat. Di desa-desa di pelosok-pelosok masih saja dijumpai remaja yang sudah tidak sekolah lagi, meskipun mereka pada umumnya dapat menikmati pendidikan sekolah dasar. Sesudah tamat sekolah dasar mereka membantu orang tuanya di sawah atau di ladang atau mereka mencari pekerjaan di kota. Sering juga mereka berdagang keliling. Dengan kemajuan jaman banyak orang tua di desa, yang sudah mengerti manfaat pendidikan sekolah, mengirimkan anaknya ke kota untuk melanjutkan sekolahnya. Berbondong-bondong mereka ke kota untuk melanjutkan pelajaran di Perguruan Tinggi.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah siswa belajar berbagai macam hal. Pengalaman belajar yang telah dipahami siswa dapat dilihat melalui penilaian guru terhadap siswa setelah periode tertentu dan biasanya dinyatakan di dalam rapor melalui nilai-nilai. Orang dapat membuat suatu simpulan tentang prestasi belajar siswa yaitu ada yang baik, ada yang sedang dan ada yang kurang. Motif erat kaitannya dengan pencapaian prestasi yang merupakan tujuan yang akan dicapai. Dalam mencapai tujuan disadari atau tidak, perlu suatu tindakan. Penyebab tindakan itu adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorong.

Motif berprestasi adalah motif yang mendorong individu mencapai sukses untuk dapat berhasil dalam kompetisi dengan suatu ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan dapat berupa prestasi orang lain, prestasi diri sendiri dan dapat pula kesempurnaan tugas. Mc Clelland (Anggriany, 2006) menjelaskan motif berprestasi adalah mengerjakan tugas sebaik mungkin, sehingga adanya motif tersebut seseorang akan memperoleh hasil yang baik pula.

Remaja selalu punya keinginan untuk berprestasi dalam pelajaran maupun dalam hal lainnya. Di sekolah remaja bisa meraih prestasi dengan mengeluarkan motif untuk berprestasi yang ada dalam diri remaja. Prestasi yang di dapat remaja di sekolah akan membuat diri remaja itu lebih berarti dan mempunyai perasaan untuk meningkatkan atau mempertahankan prestasi yang telah di dapatnya. Sesuai dengan teori yang di ungkapkan oleh Mc Clelland (Anggriany, 2006) bahwa motif berprestasi adalah mengerjakan tugas yang sebaik mungkin, sehingga adanya

motif tersebut seseorang akan memperoleh hasil yang baik pula. Apabila remaja ingin meraih prestasi disekolah dengan baik maka harus berusaha mengerjakan tugas-tugas sebagai seorang siswa dengan baik.

Melihat kenyataan yang ada sekarang ini banyak siswa yang mendapat prestasi yang rendah tapi ada juga siswa yang memiliki prestasi yang baik pula dalam pendidikan di sekolah. Hal Itu bisa disebabkan adanya pendidikan yang diberikan kurang berbobot maupun kurangnya perhatian dari orang tua. Maka disini seorang guru dapat membantu siswanya untuk meningkatkan atau mengeluarkan prestasi yang dimiliki siswa, dengan melihat bakat yang dimiliki oleh siswa dengan memberikan ketrampilan yang sesuai bakat yang dimiliki siswa. Selain guru, orang tua juga ikut berperan dalam peningkatan prestasi remaja, orang tua harus mendorong atau memotivasi anak untuk meraih prestasi. Dengan motif berprestasi yang positif dan tinggi memungkinkan remaja meraih prestasi yang memuaskan.

Dalam pendidikan di sekolah selain diberi pelajaran tentang pengetahuan umum dan pengetahuan alam, pengetahuan tentang agama juga tidak kalah pentingnya bagi siswa di sekolah dengan pemahaman tentang agama pada para remaja akan membantu mereka bagaimana harus bertindak atau berbuat yang baik atau benar untuk diri mereka sendiri maupun kepada orang lain. Sejauhmana pengetahuan remaja tentang agamanya dan keyakinannya itu? itu yang akan dibahas penulis dalam penelitian ini. Motif apa yang mendorong siswa mendalami agama atau berperilaku religi. Penulis berharap bahwa pemahaman remaja tentang agamanya lebih dalam, maka dapat membantu dirinya untuk menentukan dan

bertindak lebih baik dan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan motif untuk berprestasi didalam pelajaran maupun dalam kegiatan yang lain.

Religi atau agama merupakan salah satu aspek penting dan harus diperhatikan dalam melihat individu dan kelompoknya. Apalagi jika yang harus dianalisa adalah masyarakat timur yang tidak pernah lepas dari mitos, mistis, mitologi, dan segala sesuatu yang bagi masyarakat ilmiah disebut irasional. Oleh karena bersifat irasional, maka persepsi tentang agama dan interpretasinya pun akan sangat subjektif bagi tiap individu, meskipun tetap memiliki benang merah dengan lingkungannya (entah yang seagama maupun yang tidak).

Religiusitas menurut Alport dan Ross (Wicaksono dan Meiyanto, 2003) memiliki dua aspek orientasi yaitu orientasi religius intrinsik (*intrinsic religious*) dan orientasi religius ekstrinsik (*extrinsic religious*). Orientasi religius intrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menghidupkan” agamanya (*lives his/her religion*) sedangkan orientasi religius ekstrinsik menunjuk kepada bagaimana individu “menggunakan” agamanya (*uses his/her religion*). Singkatnya orientasi religius intrinsik melihat setiap kejadian melalui kacamata religius, sehingga tercipta makna Donahue (Wicaksono dan Meiyanto, 2003). Sebaliknya orientasi religius ekstrinsik lebih menekankan pada konsekuensi emosional dan sosial Swanson dan Byrd (Wicaksono dan Meiyanto, 2003).

Sementara itu dapat diamati munculnya fenomena yang menarik, yakni kecenderungan semakin meningkatnya religiusitas. Keinginan masyarakat Indonesia baik dari segi kuantitas maupun kualitas terutama pada sekitar dua dekade terakhir ini. Kecenderungan ini didapat pada hampir setiap besar, terutama

pada agama Islam. Nampaknya kini semakin banyak yang menyadari bahwa agama atau religiusitas merupakan jawaban paling tepat untuk menyelamatkan jiwa manusia dari kepenganggapan sosial-psikologis yang ditimbulkan oleh gelombang besar modernisasi, agama dipandang sebagai alternatif pemecahan terbaik bagi berbagai persoalan kehidupan modern yang mereka hadapi (Kisbiyah, 1992).

Tentu akan menjadi permasalahan yang sangat besar ketika harus mengukur suatu nilai/persepsi/norma yang memiliki aspek subjektivitas dan irasional, misalnya untuk mengukur religiusitas seseorang. Sejauh ini teori yang paling bisa menjawab untuk bisa melakukan pengukuran terhadap aspek religiusitas seseorang adalah teori yang dikemukakan oleh Glock & Stark (Subandi, 1988).

Religiusitas dan kebermaknaan hidup secara tidak langsung terkait karena hal itu bisa membuat manusia mengetahui sejauh mana mereka bisa menghargai hidup dan memanfaatkan hidupnya dengan berperilaku dan berbuat sesuai dengan ajaran agamanya. Secara tidak langsung agama dapat menjadikan seseorang sadar akan makna hidup dan bagaimana mereka untuk berbuat lebih baik untuk masa depan hidupnya dalam meraih prestasi. Seorang religius adalah individu yang mengerti akan hidup dan kehidupan secara lebih dalam arti lahiriah semata, yang bergerak dari dimensi vertikal kehidupan dan mentransenden hidup ini Tillich (Rini Lestari dan Purwati, 2002).

Kodrat manusia adalah sesuatu yang *given* (menerima), sebuah keniscayaan yang memang sudah ditentukan oleh pencipta manusia Tuhan Yang

Maha Esa. Fitrah manusia melekat secara fisik, mental dan spiritual, laki-laki dan perempuan, misalnya akan memiliki perbedaan fungsi dan peran yang berbeda itulah yang merupakan kodrat (fitrah) (Baidun, 2002). Namun secara spiritual manusia memiliki fitrah yang sama yaitu adanya kebutuhan untuk menghamba kepada sang khalik, beribadah, berdoa dan berserah diri secara mutlak kepada Tuhan tanpa syarat.

Dunia modern dengan revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi canggihnya diharapkan dapat memberikan harapan-harapan besar bagi manusia dalam meraih kehidupan di dunia ini. Manusia modern merasa optimis bahwa hasrat untuk meraih hidup bermakna diperoleh melalui kecanggihan iptek. Melihat optimisme itu, Harvey Cok (Abidin, 1998) pernah meramalkan bahwa proses modernisasi melalui tangan iptek tersebut bakal menggeser peran agama dalam mengisi hidup bermakna.

Keinginan hidup bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama bagi manusia. Hasrat inilah yang mendasari berbagai kegiatan manusia misalnya bekerja dan berkarya agar kehidupan yang dirasakan berarti dan berharga. Hasrat untuk hidup bermakna merupakan suatu kenyataan benar-benar ada dan dirasakan dalam kehidupan setiap orang sebagai motivasi utama, hasrat ini mendambakan pribadi menjadi yang bermartabat, terhormat dan berharga dengan kegiatan-kegiatan yang terarah kepada tujuan hidup yang jelas dan bermakna pula.

Hasrat hidup bermakna akan menimbulkan perasaan bahagia, sebaliknya bila hasrat tidak dapat terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya kekecewaan

hidup dan penghayatan diri tidak bermakna, dan bila berlarut-larut akan menimbulkan berbagai perasaan dan penyesuaian diri yang terhambat pengembangan pribadi dan berharga.

Makna hidup itu harus dicari dan ditemukan oleh diri kita sendiri. Ibadah, merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membuka pandangan seseorang akan nilai-nilai potensi dan makna hidup yang terdapat dalam diri dan sekitarnya. Ibadah merupakan ritual dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan, melalui cara-cara yang diajarkan dalam agama. Ibadah yang dilakukan secara khidmat dan khusyu' sering menimbulkan perasaan tentram, mantap dan tabah secara tidak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dalam melakukan tindakan-tindakan penting dengan demikian menjalani hidup sesuai tuntunan agama memberikan corak penghayatan bahagia dan bermakna bagi pelakunya (Rochmah, 2003).

Makna dan tujuan hidup manusia merupakan pondasi yang siap menghadapi beban apapun. Tanpa makna dan tujuan yang jelas, dia akan terombang-ambing dalam permainan arus yang membingungkan dirinya sendiri. Tanpa makna hidup manusia tidak lain hanyalah kumpulan dari tulang daging ditambah sekian liter air.

Jelas, bahwa makna hidup adalah sesuatu yang dinamis, dan karenanya harus konsisten kita tingkatkan kualitasnya dari waktu ke waktu, sehingga pengkayaan diri melalui perbuatan-perbuatan yang terpuji, melalui sikap perilaku disiplin dan tanggung jawab yang tinggi (Tasmara, 1999).

Menurut Frankl (Ancok, 2003) kebermaknaan hidup adalah sebuah kekuatan hidup manusia untuk memiliki sebuah komitmen kehidupan. Maka hidup ini bermula adanya alasan mengapa seseorang harus tetap hidup. Kebermaknaan hidup dapat diwujudkan dalam sebuah keinginan menjadi orang yang berguna untuk orang lain, apakah anak, istri, keluarga dekat, komunitas negara dan bahkan umat manusia. Seseorang yang memiliki rasa hidup bermakna akan memiliki sebuah komitmen untuk hidup berarti dan maju dalam kehidupannya untuk lebih menjadi orang berguna baik untuk diri sendiri, orang lain, keluarga, dan masyarakat.

Komitmen adalah keadaan seseorang yang memegang teguh akan tujuan yang dicapainya suatu saat nanti. Untuk mencapai suatu kehidupan yang bermakna maka perlu adanya tujuan dan komitmen dalam hidup individu. Setiap individu pasti memiliki rasa kebermaknaan dalam hidupnya, dalam kehidupan remaja mempunyai sebuah tujuan akan hidup. Mereka hidup untuk apa dan apa yang akan dilakukan remaja dalam hidupnya agar lebih bermakna. Maka setiap remaja memiliki sebuah penghayatan akan kehidupannya agar mencapai suatu hidup yang lebih bermakna maka remaja harus memiliki sebuah komitmen hidup.

Kebermaknaan hidup remaja adalah penghayatan remaja mengenai kualitas, tujuan dan harapan dalam hidupnya. Maksudnya adalah bahwa kebermaknaan hidup remaja itu bagaimana remaja itu menjalani kehidupannya yang memiliki tujuan hidup.

Menurut Frankl (2003) makna hidup muncul ketika seseorang memulai pematangan spiritual, yaitu pada masa pubertas. Pada masa ini remaja mulai

memahami akan kehidupan untuk apa remaja hidup dan bagaimana remaja mempertahankan hidup agar menjadi orang yang lebih berguna. Bastaman (1996), menyebutkan hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidup.

Remaja yang ingin hidup bermakna, maka individu dengan penuh antusias harapannya dan menentukan sendiri makna yang diberikan oleh adanya sebuah pengalaman dan dapat mengambil pengalaman tertentu sebagai dasar kehidupan dimasa depan. Bahkan boleh dikatakan seluruh sejarah umat manusia adalah wujud dari rentetan usaha untuk menemukan makna hidup dan hakekat diri. Sebab dalam adanya kesadaran akan makna hidup itulah kebahagiaan dapat terwujud, baik secara pribadi maupun sosial.

Hasil sebuah wawancara dilakukan oleh Neneng Anggriany (2006) kepada enam remaja Pagaralam di Sumatera Selatan pada bulan juni 2005, menyatakan bahwa tujuan hidup kebanyakan mereka menginginkan hidup yang bahagia, yakni dengan memiliki banyak uang, memiliki istri yang cantik atau suami tampan, kaya raya, yang kesemuanya lebih berpusat pada kebahagiaan material.

Menurut Fankl (Koeswara, 1992), ketika seseorang menjadikan diri sebagai pusat kebahagiaan materi sebagai tujuan hidup, maka kebermaknaan hidup dan kebahagiaan yang hakiki akan sulit didapatkan. Dikemukakan pula oleh Madjid (Bastaman, 1996) bahwa tekanan yang berlebihan pada segi material kehidupan, akan mengakibatkan hilangnya kesadaran akan makna hidup yang mendalam.

Realitas tersebut menunjukkan adanya masalah pada eksistensi remaja sebagai pribadi yang mempunyai tanggung jawab dan tugas dalam kehidupan ini.

Semakin banyak perilaku remaja yang menunjukkan frustrasi eksistensial, akan semakin sulit bagi mereka memenuhi tugas-tugas perkembangan untuk menghadapi masa dewasa dengan baik. Di sisi lain dengan kondisi tersebut akan sulit pula bagi remaja menjadi sumber daya manusia yang potensial sebagai penerus keberlangsungan bangsa.

Dalam kaitannya antara motif berprestasi dengan kebermaknaan hidup pada diri remaja jika semakin tinggi motif berprestasi maka semakin tinggi pula kebermaknaan hidupnya . Maka disini peneliti ingin mengetahui seberapa tinggi motif berprestasi pada remaja untuk mencapai makna hidup yang lebih baik. Peneliti akan melihat seberapa besar nilai-nilai makna hidup yang dimiliki remaja sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Frankl (Bastaman, 1996).

Motif berprestasi disini merupakan pendorong untuk melakukan perubahan pada diri individu dan dengan dukungan dari sejauhmana religiusitas remaja dan tingkat kebermaknaan hidup remaja itu sendiri untuk mendorong dirinya lebih berarti dalam pencapaian prestasi dalam diri remaja. Hasil prestasi yang didapat disini bisa berupa hasil dari prestasi belajar dan bisa berupa prestasi dalam mencapai makna hidup seperti kebahagiaan.

Peneliti disini akan melakukan penelitian di sebuah lembaga formal yaitu SMA1 N Kudus. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki kaulitas pendidikan terbaik di Kudus. Banyak siswa yang berprestasi di sekolah tersebut. Maka peneliti ingin melihat hasil prestasi siswa yang didapat itu apakah dipengaruhi oleh religiusitas dan makna hidup. Motif apa yang menjadikan siswa

di SMA1 N dapat mencapai prestasi yang baik. Apakah motif berprestasi merupakan motif yang dimiliki siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motif merupakan pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar hidup seorang individu itu lebih bermakna, untuk memenuhi kebutuhan hidup individu itu agar lebih bermakna maka individu harus memiliki sebuah religi atau keyakinan yang kuat dalam memenuhinya agar tidak menyimpang dari norma-norma agama karena individu sebagai makhluk yang berkebutuhan tidak bisa terlepas dari norma-norma agama atau religi.

Dari hasil uraian diatas maka penulis mengajukan rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara religiusitas dan kebermanaknaan hidup dengan motif berprestasi pada remaja. Untuk mengkaji lebih lanjut rumusan masalah diatas maka penulis mengadakan penelitian dengan alasan bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk dapat membantu para remaja dalam meningkatkan motif prestasi, menghayati makna hidupnya dan meningkatkan religiusitasnya maka penulis mengambil judul **"Hubungan Antara Religiusitas Dan Kebermanaknaan Hidup Remaja Dengan Motif Berprestasi"**.

B. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam penelitian ini, maka tujuan yang hendak dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kebermaknaan hidup dengan motif berprestasi pada remaja
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan motif berprestasi.
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kebermaknaan hidup remaja dengan motif berprestasi.
4. Untuk mengetahui tingkat religiusitas pada remaja
5. Untuk mengetahui tingkat rasa kebermaknaan hidup yang dimiliki remaja
6. Untuk mengetahui seberapa tinggi motif untuk berprestasi pada diri remaja

C. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan akan diperoleh informasi-informasi yang bermanfaat:

1. Bagi Kepala Sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam mengambil suatu kebijakan yang bermanfaat bagi semua siswa serta dapat berfungsi secara efektif pada anak didiknya guna meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Bagi guru BP, sebagai staf ahli penanganan berbagai permasalahan remaja di sekolah diharapkan mampu berperan aktif dalam membina, mengendalikan serta mengarahkan ke hal-hal positif, kaitannya dengan pemberian bimbingan

pada siswa agar dapat meningkatkan motifnya untuk berprestasi, menghargai makna hidupnya serta memperdalam religi yang diyakininya.

3. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan motif berprestasi untuk mencapai makna hidup yang lebih baik dan mendalami agamanya.
4. Bagi ilmuwan psikologi, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teoritis khususnya bidang psikologi pendidikan, psikologi agama, pendidikan, dan klinis yang berhubungan dengan religiusitas, kebermaknaan hidup dan prestasi belajar.
5. Bagi fakultas psikologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan kepada fakultas psikologi untuk mengembangkan pengetahuan yang berkaitan dengan religiusitas dan kebermaknaan hidup dengan motif berprestasi.
6. Bagi peneliti sejenis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi dan sumbangan ilmu pengetahuan sebagai kajian teoritis kepada para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis khususnya bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan religiusitas dan kebermaknaan hidup dengan motif berprestasi.